

ABSTRACT

This study aims to determine the form of organizational culture as a result of merging governmental organizations as well as how far efficiency have obtained from the merger. Most of the merger failures are caused by a human factor (Haunschild, Moreland and Murrell, 1994) while the organizational culture is one of the most important human factors in the organizational integration (Yoon and Lee, 2012). Organizational mergers also supposed to make work more efficient (Trautwein, 1990; Sudarsanam, 1999).

This study took place at Regional Finance Agency of Central Kalimantan (Badan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah) which is a newly formed Regional Organization Work Unit (Organisasi Perangkat Daerah) as a result of merger between the Regional Revenue Office of Central Kalimantan (Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah), Finance Bureau of Regional Secretariat Office of Central Kalimantan (Biro Keuangan Setda Provinsi Kalimantan Tengah) and Assets Bureau of Regional Secretariat Office of Central Kalimantan (Biro Aset Setda Provinsi Kalimantan Tengah). This research was conducted in qualitative method with descriptive data analysis techniques. Data collections were done by interviews, observations and documentations. Informants who participated in this research are employees within the Regional Finance Agency of Central Kalimantan. Researcher used an organization diagnostic framework from Cameron and Quinn (1999) to determine the type of organizational culture and to see the efficiency that obtained after the merger, researcher has analyzed the budget, working time, human resources, organizational structure as well as the outputs and outcomes factors.

In this study, researchers found that: 1) dominant culture in the governmental organization cannot be determined; 2) units within the organization have their own respective cultures; 3) the merger of the organizations in fact, did create budget efficiency.

Keywords: *organizational merger, organizational culture, efficiency.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk budaya organisasi yang tercipta dari hasil suatu penggabungan organisasi pemerintahan serta melihat seberapa jauh efisiensi yang terjadi dari penggabungan tersebut. Kebanyakan penyebab dari gagalnya suatu merger adalah faktor manusia (Haunschild, Moreland dan Murrell, 1994) sementara budaya organisasi merupakan salah satu faktor manusia terpenting dalam integrasi organisasi (Yoon dan Lee, 2012). Merger juga seharusnya membuat kerja lebih efisien (Trautwein, 1990; Sudarsanam, 1999).

Penelitian ini mengambil tempat di Badan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan Organisasi Pemerintahan Daerah (OPD) baru hasil dari merger antara Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, Biro Keuangan Setda Provinsi Kalimantan Tengah dan Biro Aset Setda Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Informan yang turut berpartisipasi adalah pegawai di lingkungan Badan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Peneliti memakai kerangka diagnosa organisasi dari Cameron dan Quinn (1999) untuk menentukan tipe budaya organisasi sementara untuk melihat efisiensi yang terjadi peneliti menganalisis sisi anggaran, waktu kerja, jumlah sumber daya manusia, struktur organisasi serta keluaran dan capaian.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa: 1) pada organisasi pemerintah tidak dapat ditentukan tipe budaya apa yang dominan; 2) unit-unit di dalam organisasi memiliki budaya masing-masing; 3) penggabungan organisasi memang benar menciptakan efisiensi di sisi anggaran.

Kata kunci: *penggabungan organisasi, budaya organisasi, efisiensi.*